

ADAB BERCANDA DALAM ISLAM (Bagian 4)

Canda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (2)

3. Hadits 3 - (No. 5000); Dari Shahabat 'Auf bin Malik Al-Asyja'i *Rodhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan; "Pada saat perang Tabuk, aku pernah datang menemui Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau berada di dalam sebuah kemah kecil yang terbuat dari kulit. Tatkala aku menyalaminya, beliau menjawab salamku dan mengatakan: "**Masuklah!**" Kukatakan kepada Beliau "*Apakah semua (tubuh) ku, wahai Rasulullah?*" "**Semua (tubuh) mu.**" Jawab Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam* (mengiyakan). Hingga akhirnya aku pun masuk.

(Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad no.23979, Ibnu Majah no.4042, Ath-Thobaroni di dalam Musnad Asy-Syamiyyin no.1205), Hadits ini shohih. (Lihat Shohih Ibnu Majah no.4042 dan Shohih Fadhoil Ahli Asy-Syam no.30)

Dalam hadits ini tergambar canda para shahabat bersama Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam*, sebagai satu bentuk timbal balik canda Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam*. (**Lihat Tuhfatul Ahwadzi 13/235**)

Hadits 4 - (No. 5001); sanadnya lemah, maqthu' (terputus sampai tabi'in). (**Lihat Dho'if Sunan Abi Dawud**)

Hadits 5 - (No. 5002); Dari Anas bin Malik *Rodhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam* pernah berkata kepadaku:

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ

"Wahai, pemilik dua telinga!"

(Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad no.12163, 12285, 13544, 13738, At-Tirmidzi no.1992, 3828, Ath-Thobaroni di dalam Al-Mu'jamul Kabir no.662, 663, Ibnu-Sunniy di dalam 'Amalul Yaum wal-Lailah no.420, dan selainnya.) Hadits ini shohih. (Lihat Shohih Al-Jami' no.3003, 7909)

Abu Usamah (*) menjelaskan bahwa ini adalah bentuk canda Rasulullah

Shollallahu 'alaihi waSallam terhadap Anas Rodhiyallahu 'anhu. **(Lihat Sunan At-Tirmidzi no. 1992, 3828)**

(*). Abu Usamah adalah seorang rowi dalam sunan At-Tirmidzi, nama beliau Hammad bin Usamah Al-Kufi, Seorang tabi'ut tabi'in.

Ibnus-Sunni memasukkan hadits ini ke dalam bab tentang cara bercanda dengan anak kecil. **(Lihat 'Amalul Yaum wal-Lailah hal.371)**

Wallahu A'lamu bisshowab

Bersambung, Insya Allah

Ditulis oleh Al-Ustadz Abdul Hadi Pekalongan

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/262>

ADAB BERCANDA DALAM ISLAM (Bagian 3)

Canda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam (1)

Berikut ini beberapa riwayat hadits yang menggambarkan canda Rasulullah Shollallahu 'alaihi wasallam kepada beberapa sahabatnya.

Semoga bisa menginspirasi kita untuk memberikan canda dan gurau yang sehat, cerdas, positif dan menyegarkan, serta tidak bertentangan dengan norma-norma

agama Islam.

Al-Imam Abu Dawud *Rohimahullah* di dalam Sunannya membawakan sebuah bab, yang berjudul: **“Maa Jaa-a fil-Mizaah”** (Hadits-hadits yang datang dari Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi wasallam* tentang bercanda).

1. Hadits 1- (No. 4998), Dari Anas bin Malik *Rodhiyallahu ‘anhu*, beliau menceritakan kisah seorang lelaki yang datang meminta bantuan sebuah kendaraan angkut yang bisa ditanggung kepada Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi waSallam*.

Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi waSallam* menjawab permintaan lelaki tersebut dengan mengatakan, **“Kami akan membawamu kepada “Seekor anak unta”**. Mendengar jawaban tersebut lelaki tadi pun terheran, **“Apa yang bisa aku lakukan dengan seekor anak unta?”**

Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi waSallam* menjelaskan, **“Bukankah semua unta, tidak dilahirkan kecuali dari unta-unta betina?”**

(Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (13817) , At-Tirmidzi (1991) , Al-Bukhori dalam al-Adabul Mufrod (268) dan selainnya), Dishohihkan Syekh Al-Albani-rohimahullah- dalam Shohihul Jami’ (2509))

Lelaki tadi memahami bahwa yang namanya anak unta pasti kecil, dan (kalau kecil) tentu tidak bisa ditanggung. Disinilah letak humor dalam hadits. Padahal yang dimaksud oleh Rasulullah *Shollallahu ‘alaihi waSallam* dengan anak unta adalah unta dewasa, Karena unta dewasa itu tadinya juga anak unta, yang dilahirkan oleh induknya.

(Lihat selengkapnya pada kitab “Tuhfatul Ahwadzi” (6/109)) dan “Aunul Ma’bud” (13/233) tentang makna hadits).

2. Hadits 2 - (No. 4999) sanadnya lemah. (Lihat Dho’if Sunan Abi Dawud no.1063)

Bersambung, Insya Allah

Ditulis oleh: Al-Ustadz Abdul Hadi Pekalongan

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/261>

PELAJARAN ADAB: ADAB PENUNTUT ILMU

(Membersihkan Zhahir dan Batin dari Dosa dan Penyimpangan)

Membersihkan diri dari kemaksiatan dan penyimpangan merupakan bagian penting dari adab penuntut ilmu. Bagaimana tidak, dengan menjaga kebersihan diri dari kemaksiatan dan penyimpangan seorang penuntut ilmu akan dengan mudah menerima ilmu yang dipelajarinya. Karena ilmu adalah cahaya yang Allah berikan kepada orang yang hatinya bersih.

Ibnu Mas'ud Radhiallahu 'anhu berkata,

"Ilmu bukanlah dengan banyaknya periwayatan, akan tetapi ilmu adalah cahaya yang Allah tanamkan di dalam hati."

Sehingga, sangat mustahil Allah akan memberikan cahaya ilmu kepada hati yang kotor dan berkarat karena kemaksiatan atau penyimpangan.

Ibnul Qoyyim *Rahimahullahu Ta'ala* berkata, *"dan pada kemaksiatan terdapat dampak yang jelek lagi tercela, yang membahayakan bagi hati dan tubuh di dunia dan akhirat sesuatu yang tidak mengetahui hakekat (bahayanya) kecuali Allah. Di antaranya ialah:*

DIHARAMKANNYA ILMU

Karena sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang Allah tanamkan di dalam hati,

sedangkan kemaksiatan akan memadamkan cahaya tersebut.” (Al-Jawabul Kaafi hal.54)

Sahl berkata, *“Haram bagi hati untuk masuk padanya cahaya sedangkan di dalamnya ada sesuatu yang dibenci Allah Azza wa Jalla.” (Tadzkirotus Sami’ wal Mutakallim hal.67)*

Kita juga ingat dengan wasiat Imam Malik Rahimahullah kepada Imam Syafi’i, ketika Imam Syafi’i membacakan kitab Muwatho’ dari hafalan beliau di usia yang masih muda. Dengan penuh decak kagum Imam Malik berwasiat,

“Sesungguhnya aku melihat bahwa Allah telah memberikan di hatimu cahaya, maka janganlah engkau padamkan dengan kegelapan maksiat.” (Al-Jawabul Kafi)

Maka, hendaknya kita selalu berusaha menjaga kebersihan hati dari setiap perkara yang dapat mengotorinya. Karena kebersihan hati merupakan kebaikan bagi seluruh anggota tubuh sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*,

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat sekerat daging. Apabila ia bagus maka akan bagus seluruh tubuhnya, dan apabila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa (sekerat daging) itu adalah hati.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Wallahu a’lam.. Semoga bermanfaat

#adabpenuntutilmu

Referensi: Adab Thalibul Ilmi Syaikh Muhamad Ruslan *Hafizhahullahu*
Oleh: Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama’ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/258>

ADAB BERCANDA DALAM ISLAM (Bagian 2)

Hukum Bercanda

Di dalam Islam, Bercanda hukumnya mubah (atau boleh-boleh saja), selama tidak melanggar larangan seperti dusta, perkataan keji, dan kebatilan, atau sesuatu di luar batas-batas syari'at.

Di zaman Tabi'ut Tabi'in, pernah ada seseorang yang bertanya kepada Sufyan bin 'Uyainah (*) *Rohimahullah*, "Apakah bercanda itu aib?", Beliau lantas menjawab dengan lantang, "**Bahkan itu sunnah! Namun hal itu berlaku bagi orang yang bisa melakukan canda dengan adab yang baik, pada tempat (dan waktu) yang tepat.**" (Syarhus Sunnah lil Baghowi13/184)

(*) Sufyan bin 'Uyainah termasuk dari generasi *Tab'iut Tabi'in*.

Di antara dalil yang menguatkan perkara di atas adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thobaroni *Rohimahullah*, dari Shahabat Ibnu 'Umar *Rodhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

إِنِّي لَأَمْزَحُ ، وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

"Sungguh aku (juga pernah) bercanda, (namun) aku tidak mengatakan kecuali (perkataan) yang benar (tanpa dusta)." (HR. Ath-Thobaroni dalam Al-Mu'jam Ash-Shoghir no.779, Al-Mu'jam Al-Ausath no.995, dan Al-Mu'jam Al-Kabir no.13443. Dishohihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani *Rohimahullah* di dalam kitab *Shohih Al-Jami'* no.2494)

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad *rohimahullah*, dari Shahabat Abu Huroiroh *Rodhiyallahu 'anhu*, disebutkan bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Rasul *Shollallahu 'alaihi wasallam*,

"Wahai Rasulullah, Sungguh kah engkau mengajak kami bercanda?"

(Seolah-olah para shahabat ingin menyampaikan bahwa beliau tidak pantas bercanda, karena kedudukan beliau yang tinggi sebagai utusan Allah *Ta'ala*). Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam* pun menegaskan bahwa beliau juga pernah bercanda, namun beliau tidak mengatakan kecuali perkataan yang benar.

(HR. Ahmad no.8481, 8723 & At-Tirmidzi no.1990. Dishohihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani di dalam Shohihul-Jami' no.2509)

Wallahu A'lamu bisshowab

Bersambung, *Insyah Allah...*

Ditulis oleh Al-Ustadz Abdul Hadi Pekalongan

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/254>

ADAB BERCANDA DALAM ISLAM (Bagian 1)

Para pembaca -yang semoga dirahmati Allah- ,

Sudah menjadi suatu yang lumrah di masyarakat, bahwa pembicaraan dalam sebuah pergaulan harus mengandung sedikit canda atau gurau.

Laksana "garam" dalam masakan, Jika tepat takarannya rasa masakan akan menjadi enak. Jika kadar garamnya berlebihan atau kurang rasa makanan pun akan menjadi rusak.

Demikian pula dengan bercanda. Suasana tegang menjadi cair dengan sedikit bercanda. Kejenuhan bisa sirna dengan adanya canda dan tawa. Keakraban akan

muncul tatkala canda menjadi selingan dalam pembicaraan dua insan.

Namun, tatkala canda tersebut tidak sesuai dengan porsinya, atau bahkan melanggar norma-norma agama, akan rusaklah pembicaraan atau bahkan pergaulan dan pertemanannya, bahkan bisa-bisa muncul bibit permusuhan, sakit hati dan trauma yang berkepanjangan.

Oleh karena itu seorang muslim hendaknya memperhatikan rambu-rambu syari'at yang telah ditentukan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *Shollallahu 'alaihi wasallam*. Agar tidak terjerumus ke dalam dosa dan permusuhan. Berikut ini kami sajikan sekelumit etika tentang bercanda dan bergurau.

APA ITU BERCANDA?

Bercanda di dalam bahasa Arab disebut dengan "*al-Muzah*" (dengan mim yang didhommah); dan "*al-Mizah*" (dengan mim yang dikasroh) serta "*al-Mazhu*", artinya membuat orang lain senang dengan tujuan untuk melembutkan hati dan menarik simpati tanpa menyakiti (hati) nya. **(al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah (37/43), Lisanul-Arob (2/593), Tajul 'Arus (7/117))**

Bisa pula diartikan, ketidak seriusan (atau lawan dari sungguh-sungguh). **(Lihat Lisanul Arob 2/593)**

Dinamakan *al-Istihza`* atau *as-Sukhriyyah* (ejekan & olok-olok) jika sampai menyakiti hati. **(Taajul 'Arus 7/117)**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bercanda juga disebut dengan senda gurau, kelakar, seloroh dan lelucon. Yaitu Suatu percakapan (yang ditujukan) untuk bermain-main saja. **(Lihat KBBI pada kata: "canda" dan "gurau"))**

Bersambung, Insya Allah...

Ditulis oleh Al-Ustadz Abdul Hadi Pekalongan

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://telegram.me/warisansalaf/247>

PELAJARAN ADAB: ADAB BERTETANGGA BAGIAN 1

Pada pelajaran kali ini akan dibahas beberapa hal terkait dengan adab bertetangga.

PERINTAH BERBUAT BAIK KEPADA TETANGGA

Sangat banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga, di antaranya adalah,

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

“Beribadahlah kalian hanya kepada Allah dan janganlah menyekutukannya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang masih kerabat dan tetangga yang jauh...” (QS. An-Nisa:36)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya.” (HR. Al-Bukhari no.6019 dan Muslim no.74)

Dalam riwayat lain dengan lafazh, ***“Barangsiapa beriman kepada Allah dan***

hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya.” (HR. Muslim no.77)

Berkata al-Qadhi Iyadh Rahimahullahu Ta’ala, “**Makna hadits ini adalah bahwasanya bagi orang yang berpegang dengan syari’at-syari’at Islam merupakan keharusan baginya untuk memuliakan tetangganya dan tamunya, dan berbuat baik kepada keduanya. Semua itu merupakan pengenalan terhadap hak tetangga dan himbauan untuk menjaganya. Dan Sungguh Allah Ta’ala telah berwasiat untuk berbuat baik kepada mereka di dalam kitab-Nya yang mulia.**” (Syarah Muslim 2/18)

LARANGAN MENYAKITI TETANGGA

Syari’at Islam melarang seseorang menyakiti tetangganya baik dengan ucapan ataupun perbuatan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya.” (HR. Al-Bukhari no.5185 dan Muslim no.75)

Bahkan, larangan tersebut dipertegas dengan ancaman yang keras. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda,

لا يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه

“Tidak masuk surga seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.” (HR. Muslim no.73)

Imam Nawawi Rahimahullah membuat judul bab untuk hadits ini dengan “**BAB HARAMNYA MENYAKITI TETANGGA**”.

“tidak masuk surga” pada hadits ini ada dua penafsiran,

Pertama: Bagi orang yang menghalalkan mengganggu tetangga padahal dia tahu

keharamannya maka dia KAFIR, dia tidak akan masuk surga sama sekali.

Kedua: yang dimaksud tidak masuk surga di sini ialah masuk pada saat pertama kali pintu surga dibuka, dia akan diakhirkan masuk surga. Bisa jadi akan dibalas dengan adzab atau dimaafkan. (**Syarah Muslim** 2/17)

Demikian pula dalam riwayat lain, ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam diaduhkan tentang seorang wanita yang rajin shalat, puasa, dan sedekah. Hanyasaja lisannya selalu dia hunuskan kepada tetangganya. Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

هي في النار

“Wanita itu di dalam neraka.” (**HR. Ahmad** no.9675 dengan sanad yang hasan)

BATASAN TETANGGA

Dalam permasalahan ini ada banyak pendapat Ulama, di antara mereka ada yang membatasinya dengan jumlah rumah, dengan suara teriakan yang terdengar, dan ada juga pendapat lainnya.

Sebagai kesimpulannya, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Rahimahullah menjelaskan, **“Yang benar dalam permasalahan ini adalah bahwa tetangga itu semua yang teranggap sebagai tetangga secara adat kebiasaan di suatu tempat atau kondisi terkini, tidak dibatasi dengan jumlah atau batasan tertentu dalam syariat”** (**Fathu Dzil Jalali Wal Ikram syarh Bulughil Maram**)

Bersambung Insya Allah..

Ikuti terus pelajaran Akhlak dan Adab sehari-hari setiap hari Rabu.

Disajikan oleh Tim Warisan Salaf

□□□□

? Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

? Ikuti Channel kami di telegram <https://telegram.me/warisansalaf>

? Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

=====

Artikel ini dipublikasikan oleh Channel Telegram Warisan Salaf pada link:

<https://telegram.me/warisansalaf/123>

ADAB PENUNTUT ILMU 1 :

PENTINGNYA BELAJAR ADAB

Sebelum masuk mempelajari apa saja adab-adab menuntut ilmu. Mari kita ketahui terlebih dahulu beberapa perkara yang berkaitan dengan ilmu.

ADAB MENUNTUT ILMU DI SISI ULAMA SALAF

Para ulama salaf dari kalangan shahabat dan tabi'in, demikian juga para ulama setelah mereka sangat mementingkan permasalahan adab menuntut ilmu. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa perkara, di antaranya,

PERTAMA: Ucapan, wasiat, dan bimbingan yang diriwayatkan dari mereka dalam jumlah yang sangat banyak. Bahkan sebagian mereka melarang anaknya belajar ilmu dan menghafal hadits sebelum belajar adab-adabnya.

Al-Imam Malik Rahimahullah mengatakan, *"Wahai Saudaraku, belajarlah adab sebelum engkau belajar ilmu."* (**Al-Hilyah li Abi Nu'aim** 6/330)

Berkata Yusuf bin Husein, *"Dengan adab engkau akan memahami ilmu."* (**Iqtidhoul Ilmi al-'amal** hal.170)

Bahkan sebagian mereka belajar adab dalam waktu yang sangat lama.

Sufyan Ats-Tsauri Rahimahullah berkata, *"Dahulu mereka (yakni salaf,pen) tidak mengeluarkan anak-anak mereka untuk belajar ilmu hingga mereka belajar adab dan beribadah selama dua puluh tahun."* (**Hilyatul Auliya**)

KEDUA: Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' terdahulu. Ini juga bukti bahwa mereka sangat mementingkan permasalahan adab. Sebagai contoh Al-Imam Abu Khaitsamah Zuhair bin Harbin (guru Imam Muslim) yang wafat pada tahun 234 H, beliau menulis kitab berjudul **AL-ILMU** yang telah ditahqiq oleh Syaikh Al-Albani dan telah beredar luas.

Demikian juga kitab **ADABUL MU'ALLIMIN WAL MUTA'ALLIMIN** ditulis oleh Muhammad bin Sahnun yang wafat pada tahun 256 H.

Setelah itu bermunculan berbagai karya tentang adab menuntut ilmu. Hingga kemudian muncullah dua ulama besar yang sama-sama wafat pada tahun 463H yaitu Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdadi dan Abu Umar Ibnu Abdil Barr. Keduanya menulis kitab yang sangat fenomenal, yaitu kitab:

1. **AL-JAMI' LI AKHLAQI AR-RAWI WA ADABI AS-SAMI'** karya Al-Khatib Al-Baghdadi, dan kitab
2. **JAMI'U BAYANIL ILMI WA FADHLUHU** karya Ibnu Abdil Barr

Kedua kitab ini telah dicetak berulang kali, dan termasuk yang paling lengkap di dalam membahas ilmu, adab-adabnya, dan keutamaan-keutamaannya.

Dari dua hal di atas kita mengetahui bahwa ulama salaf memiliki perhatian yang serius dalam permasalahan **ADAB MENUNTUT ILMU**

PENTINGNYA ADAB BAGI PENUNTUT ILMU

Seorang penuntut ilmu yang hakiki adalah mereka yang menghiasi dirinya dengan adab-adab menuntut ilmu. Dengan Adab Menuntut ilmu dia dapat,

- mengetahui bagaimana mencari ilmu dengan benar.
- mengetahui ketika ilmunya banyak apa kewajiban yang harus dia lakukan.
- mengetahui bagaimana cara duduk di hadapan ulama
- mengetahui bagaimana cara belajar di hadapan ulama.
- mengetahui bagaimana cara mengajarkan ilmu kepada orang lain.
- mengetahui bagaimana cara berdiskusi yang baik ketika dibutuhkan.

- mengetahui bagaimana ketika ia memberi fatwa manusia.
- mengetahui siapa saja yang dapat dijadikannya teman duduk dan siapa yang tidak.
- mengetahui bagaimana beribadah kepada Allah Azza wa Jalla.
- dan keistimewaan lainnya yang akan didapat oleh seorang penuntut ilmu yang memiliki adab yang mulia.

Insyallah bersambung...

Ikuti terus pelajaran Adab Menuntut Ilmu Setiap Hari Sabtu, Insyallah.

Sumber Panduan:

- Hadyus Salaf fi Thalabil Ilmi
- An-Nubadz fi Adabi Thalabil Ilmi

Oleh Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
 Channel kami <https://telegram.me/warisansalaf>
 Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://telegram.me/warisansalaf/106>

Pelajaran Adab (2): ADAB MAKAN DAN MINUM bag: 2

6□ MEMUJI MAKANAN DAN TIDAK MENCELANYA

? Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak pernah mencela makanan sama sekali. Bila beliau menginginkannya maka beliau memakannya, dan bila tidak suka maka beliau meninggalkannya."
 (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

? Dari Jabir Radhiallahu 'anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam meminta lauk kepada keluarganya. Mereka berkata, "Kami tidak memiliki lauk selain cuka." Maka beliau meminta cuka tersebut dan makan dengannya. Lalu beliau berkata, "Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka." (HR. Muslim)

7□ **MAKAN BERJAMA'AH**

? Makan secara bersama-sama dalam satu wadah merupakan sebab turunnya berkah.

? Dahulu, ada seorang shahabat yang tidak merasa kenyang ketika makan, maka ia mengaduhkan perkaranya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

? Beliau bertanya kepadanya, "sepertinya kalian makan sendiri-sendiri?"

? "benar (wahai Rasulullah)" Jawabnya

? Maka Beliau bersabda, "Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, niscaya kalian akan diberkahi pada makanan kalian." (HR. Abu Daud no.3764. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani Rahimahullah)

8□ **MENGAMBIL MAKANAN YANG JATUH**

? Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

? "Apabila suapan salah seorang kalian jatuh, maka hilangkanlah kotoran yang menempel padanya, lalu makanlah. Jangan sampai ia membiarkannya dimakan oleh syaithan." (HR. Muslim dan Abu Daud)

? Di dalam riwayat Muslim, "Sesungguhnya syaithan selalu hadir menyertai kalian dalam setiap keadaan, bahkan pada saat makan sekalipun. Sehingga bila ada suapan makanan kalian yang jatuh, maka ambillah, dan bersihkanlah kotoran yang menempel padanya, lalu makanlah. Jangan sampai ia biarkan syaithan memakannya."

9□ **MENCUCI TANGAN**

? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ نَامَ وَفِي يَدِهِ غَمْرٌ، وَلَمْ يَغْسِلْهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ، فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

? "Barangsiapa yang tidur dan pada tangannya ada bekas sisa makanan dan dia belum mencucinya, lalu ia tertimpa oleh sesuatu. Maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri." (HR. Abu Daud no.3852 dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu. Dishahihkan Syaikh Al-Albani)

? “Lalu ia tertimpa sesuatu” maksudnya ialah bekas sisa makanan yang ada pada tangannya mengundang kehadiran hewan-hewan berbahaya atau berbisa yang dapat melukai tangannya. (Lihat Aunul Ma’bud 10/237)

? **BERDO'A SETELAH MAKAN**

? Dari Abu Umamah Radhiallahu ‘anhu berkata, bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam apabila telah diangkat hidangan beliau (yakni beliau selesai makan,pen), maka beliau mengucapkan

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودِعٍ وَلَا مُسْتَغْنَى عَنْهُ، رَبَّنَا

□ ALHAMDULILLAH KATSIRON THOYYIBAN MUBAROKAN FIIHI, GHOIRO MAKFIYYIN WA LA MUWADDA'IN, WA LA MUSTAGHNAN 'ANHU, RABBANA

“Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan berkah. Dia tidak membutuhkan pemberian makanan (karena Dia yang memberi makanan), tidak ditinggalkan dan tidak membutuhkan makanan itu ya Rabb kami.”

?? Bisa juga membaca do'a,

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ “الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ” غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa memakan makanan dan dia mengatakan

□ ALHAMDULILLAH ALLADZI ATH'AMANI HADZA WA ROZAQONIHI MIN GHAIRI HAULIN MINNI WA LA QUWWAH

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan ini, dan memberiku rizki dengan tanpa ada daya dan kekuatan dariku.” Maka akan diampuni dosanya.” {HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dishahihkan Syaikh AL-Albani}

? Sumber Panduan:

? Riyadus Shalihin

? Kitab Sunan dan Syarahnya

? Disajikan oleh: Tim Warisan Salaf

□□□□□

? Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

? Ikuti Channel kami di telegram <https://bit.ly/warisansalaf>

? Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Para pembaca rahimakumullah, pada kesempatan kali ini kami akan menyebutkan beberapa adab seputar makan dan minum. Pembahasan akan kami tulis ringkas mungkin dan akan kami bagi menjadi dua bagian, agar kita tidak lelah atau jenuh ketika membacanya. Karena artikel yang panjang membuat pembaca menjadi jenuh atau tidak maksimal di dalam mengambil manfaat darinya.

Berikut adab-adab makan dan minum:

1 MEMBACA BASMALAH

عن عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ». متفقٌ عَلَيْهِ.

Dari Umar bin Abi Salamah Radhiallahu ‘anhuma, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, “*Bacalah Bismillah...*” (HR. **Al-Bukhari dan Muslim**)

Lafazh Bacaannya

Lafazhnya cukup dengan membaca **BISMILLAH**. Hanyasaja bila seseorang membacanya dengan lengkap maka tidak mengapa. (Syarah Riyadhus Shalihin Syaikh Utsaimin 4/188)

Lupa Membacanya di Awal

Jika seseorang lupa membacanya di awal, maka bacalah ketika ingat dengan lafazh, “**BISMILLAHI AWWALAHU WA AKHIROHU**”, di dalam hadits Aisyah Radhiallahu ‘anha, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda,

عن عائشة رضي الله عنها، قالت: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ». رواه أَبُو دَاوُدَ . «والترمذي، وقال: «حديث حسن صحيح

“*Apabila seorang di antara kalian makan, maka hendaklah menyebut nama Allah Ta’ala. Bila ia lupa menyebut nama Allah Ta’ala di awalnya, maka ucapkanlah, ‘Bismillahi Awwalahu wa Akhirohu’.*” (HR. **Abu Daud dan Tirmidzi**)

Jika Tidak Membaca Basmallah

Jika seseorang tidak membaca Bismillah ketika hendak makan, maka Syaithan

akan ikut makan bersamanya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, ***"...dan jika orang tersebut tidak menyebut nama Allah ketika hendak makan, maka Syaithan berkata (kepada temannya), "Kalian menemukan tempat untuk bermalam dan makan malam."*** (HR. Muslim no.2018)

2 MAKAN DENGAN TANGAN KANAN

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Umar bin Abi Salamah, ***"dan makanlah dengan tangan kananmu.."*** (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* menjelaskan, "Makan dengan tangan kanan adalah wajib. Barangsiapa makan dengan tangan kirinya maka dia berdosa dan bermaksiat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Barangsiapa bermaksiat kepada Rasul, maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah." (Syarah Riyadhus Shalihin 4/189)

Makan dengan tangan kiri merupakan kebiasaan syaithan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, ***"Apabila salah seorang di antara kalian hendak makan, maka makanlah dengan tangan kanannya. Dan jika ingin minum, maka minumlah dengan tangan kanannya. Karena syaithan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."*** (HR. Muslim)

3 MAKAN DENGAN TIGA JARI

Dari Ka'ab bin Malik Radhiallahu 'anhu berkata, Aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam makan dengan tiga jarinya." (HR. Muslim)

4 MENJILATI JARI DAN TEMPAT MAKAN

Dari Jabir bin Radhiallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan agar menjilati jemari dan piring yang digunakan untuk makan. Beliau berkata, "Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di bagian mana dari makanan itu akan turun berkah." (HR. Muslim)

5 MAKAN DARI YANG TERDEKAT

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Umar bin Abi Salamah, ***".. dan makanlah dari yang terdekat."*** (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini berlaku ketika makan tersebut dilakukan secara berjama'ah, karena dikhawatirkan akan mengganggu teman makannya. Adapun jika makan sendirian maka tidak mengapa untuk makan dari sisi yang berbeda-beda.

Demikian pula ketika jenis makanan/lauknya beraneka ragam, maka tidak mengapa mengambil dari yang jauh walaupun pada saat makan berjama'ah. (Lihat Syarah Riyadhus Shalihin Ibnu Utsaimin 4/189)

? Bersambung Insya Allah....

? Sumber: Riyadus Shalihin dan Syarah Syaikh Ibnu Utsaimin

? Diracik Oleh: Tim Warisan Salaf

□□□

? Sebarkan Artikel ini kpd org yg anda cintai smg menjadi amal jariyah.

? Warisan Salaf menyajikan artikel dan Fatawa Ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah

? Ikuti Channel kami di telegram <https://bit.ly/warisansalaf>

? Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>